EKONOMIKAWAN : Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Volume 24, No.1 Juli 2024
P-ISSN: 1693-7600, E-ISSN : 2598-0157
Open Access: http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/ekawan
DOI : 10.30596/ekonomikawan.v%vi%i. 16250

Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Tahun 2018-2022

Yurdilla Utari Nur Malida[1*] dan Agus Sumanto[2]
[1,2]Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia
Jl. Cakrawala No.5, Sumbersari, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65145
*e-mail : yurdilla.utari.1704326@students.um.ac.id

Artikel Info

Received :
15 August 2023
Revised :
15 November 2023
Accepted :
31 March 2024

Kata Kunci :
Pengangguran Terbuka, Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan.

Keywords :
Open Unemployed, Economy Growth, Poverty.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terhadap kemiskinan dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap kemiskinan di provinsi Jawa Timur pada periode 2018-2022 dengan menggunakan data *Time Series* yang didapat dari Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Timur. Metode yang digunakan adalah *Cross Section.* Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini ialah TPT berpengaruh positif terhadap kemiskinan dan PDRB tidak mempengaruhi kemiskinan di Jawa Timur pada tahun 2018-2022. Guna menangani masalah tersebut, perlunya peningkatan sarana prasarana seperti pendidikan, kesehatan, perluasan lapangan kerja, dan lain-lain.

Analysis of the Effect of Open Unemployment Rates and Economic Growth on Poverty in 2018-2022

ABSTRACT

This research aims to analyze the influence of the Open Unemployment Rate on poverty and Economic Growth on poverty in East Java Province in the 2018-2022 period using Time Series data obtained from the East Java Central Statistics Agency. The method used is Cross Section. The results obtained in this research are that Unemployment Rate has a positive effect on poverty and GRDP does not affect poverty in East Java in 2018-2022. In order to deal with this problem, it is necessary to improve infrastructure such as education, health, expanding employment opportunities, etc.

EKONOMIKAWAN : Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Volume 24, No.1 Juli 2024
P-ISSN: 1693-7600, E-ISSN : 2598-0157
Open Access: http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/ekawan
DOI : 10.30596/ekonomikawan.v%vi%i. 16250

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan momok utama permasalahan di negara berkembang seperti Indonesia. BPS menjelaskan bahwa ketidakmampuan ekonomi dalam pemenuhan kebutuhan fisiologi yang tidak diukur bukan melalui sisi pengeluaran. Kemiskinan dijelaskan sebagai kondisi individu yang tidak dapat mempertahankan dirinya sesuai dengan standar kehidupan kelompoknya dan juga tidak memiliki kapasitas untuk menggunakan potensi tenaga kerja mental dan fisiknya. (Soekanto, 1982).

Kuncoro dalam Niswati (2014), penyebab kemiskinan dapat ditelusuri melalui teori lingkaran setan kemiskinan (*vicious circle of poverty*). Keterbelakangan, ketidaksempurnaan pasar, dan kekurangan modal merupakan faktor-faktor yang menjadi akar penyebab daya produsi yang rendah. Produktivitas yang rendah menghasilkan pendapatan yang minim bagi masyarakat. Kondisi pendapatan yang rendah kemudian berdampak pada tabungan yang minim dan investasi yang terbatas. Rendahnya tingkat investasi pada gilirannya menyebabkan terjadinya keterbelakangan, dan seterusnya. Konsep ini sejalan dengan pemikiran Ragnar Nurkse yang menyatakan bahwa negara yang miskin cenderung tetap miskin karena kondisi kemiskinan itu sendiri (*a poor country is poor because it is poor*).

Menurut Kuznets dalam Primandari (2018), pada fase permulaan pembangunan, umumnya diidentifikasi dengan pertumbuhan ekonomi melunjak, namun seringkali dibarengi dengan tingkat ketimpangan pendapatan dan tingkat kemiskinan yang tinggi. Situasi ini akan berlanjut hingga mencapai suatu titik kritis tertentu. Artinya, jikalau peningkatan pertumbuhan ekonomi akan berimbas pada penyusutan penerimaan dan tingkat kemiskinan

Boediono dalam Pangiuk (2018), Albert Hirschman menyatakan, dalam teori *Trickle-Down Effect*, dijelaskan bahwa kemajuan yang dicapai oleh sekelompok masyarakat secara otomatis akan merembes ke lapisan masyarakat yang lebih bawah, menciptakan peluang kerja dan berbagai peluang ekonomi. Proses ini diharapkan dapat menghasilkan kondisi yang merata dalam distribusi hasil-hasil pertumbuhan ekonomi. Dalam konteks ini, pertumbuhan ekonomi dianggap akan disertai oleh arus tegak dari penduduk kaya menuju penduduk miskin, membentuk struktur piramida. Dimana, pertumbuhan ekonomi dirasakan terlebih dahulu oleh penduduk kaya dan kemudian secara bertahap dirasakan oleh penduduk miskin melalui penduduk kaya yang membelanjakan pendapatannya. Oleh sebab itu, bisa diambil kesimpulan jika, pertumbuhan ekonomi bertdampak positif bagi pengurangan kemiskinan apabila kegiatan jual beli berlangsung.

Sukirno dalam Amalia (2012), Lewis berpendapat jika di banyak negara berkembang didapati banyak tenaga kerja yamng berlabih, namun menghadapi persoalan kurangnya modal, dan keleluasaan tanah yang terbatas. Dapat diartikan bahwa banyaknya penduduk tak sebanding dangan lapangan kerja yang ada, mengakibatkan tidak terserapnya tenaga kerja yang berakibat naiknya jumlah pengangguran dan berakibat meningkatkan kemiskinan di daerah tersebut.

Dilihat dari Tabel 1, dapat dilihat bahwa angka kemiskinan meningkat dari tahun 2019-2020. Kemiskinan tidak luput dari aspek pengangguran yang merupakan salah satu penyumbang angka kemiskinan.

EKONOMIKAWAN : Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Volume 24, No.1 Juli 2024
P-ISSN: 1693-7600, E-ISSN : 2598-0157
Open Access: http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/ekawan
DOI : 10.30596/ekonomikawan.v%vi%i. 16250

Tabel 1. Presentase penduduk miskin Provinsi Jawa Timur Tahun 2018-2022

Tahun	Persentase Penduduk Miskin		
	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan + Perdesaan
Maret 2018	7.06	15.30	10.98
September 2018	6.97	15.21	10.85
Maret 2019	6.84	14.43	10.37
Sepember 2019	6.77	14.16	10.20
Maret 2020	7.89	14.77	11.09
September 2020	8.37	15.16	11.46
Maret 2021	8.38	15.05	11.4
September 2021	7.99	13.79	10.59
Maret 2022	7.71	13.69	10.38
September 2022	7.78	13.90	10.49

Sumber : BPS Provinsi Jawa Timur, 2022.

Todaro (2003), berpendapat bahwa tingkat pengangguran berkaitan erat terhadap peningkatan kemiskinan. Dapat dilihat dari kualitas dan kuantitas hidup yang minim, sepeerti pendapatan yang tidak seberapa, kondisi lingkungan yang tiodak layak, kesehatan buruk, akses pendidikan terbatas atau tidak tersedia, mortalitas bayi yang tinggi, angka harapan hidup terbatas dan kecilnya prospek kerja. Apalagi, di nagara berkembang yang memiliki kuantitas masyarakat banyak namun cenderung memiliki jumlah lowongan yang terbatas dengan syarat yang sulit untuk dipenuhi salah satunya pendidikan.

Menurut Sumarsono (2009), tingkat pengangguran didefinisikan sebagai proporsi jumlah individu yang tidak bekerja terhadap total angkatan kerja. Seseorang dianggap sebagai penganggur jika mereka aktif mencari pekerjaan tetapi belum berhasil mendapatkan pekerjaan pada suatu periode waktu. Pada era pandemi Covid-19 pemerintah memberlakukan PSBB terutama di daerah Jawa-Bali yang menyebabkan para pekerja terutama mereka yang bekerja di sektor formal tidak bisa melakukan aktifitasnya. Begitupula sektor industri yang melakukan tindakan PHK guna mengurangi *cost* produksi di era pandemi yang menurun produktifitasnya yang disebabkan PSBB. Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Provinsi Jawa Timur menyatakan bahwa, pada tahun 2021 jumah penganggur yang terkena dampak pandemi Covid-19 sebesar 50.000 jiwa. (Dinas Kominfo Jawa Timur).

Pandemi memiliki dampak yang signifikan pada berbagai sektor, termasuk industri, dan berpengaruh terutama pada tenaga kerja di sektor non-kritis. Para pekerja ini terpaksa menghadapi pemutusan hubungan kerja karena tekanan biaya, yang semakin diperparah oleh kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PPKM) yang membatasi mobilitas. Pada tahun 2020 Jawa Timur didapati penurunan ekonomi sebesar 2,39 persen dari sisi pengeluaran. Mayoritas besar unsur Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Menurut Pengeluaran didapati penurunan, kecuali untuk unsur pengeluaran konsumsi LNPRT yang tumbuh sebesar 0,23 persen, dan ekspor luar negeri yang mengalami pertumbuhan sebesar 10,06 persen (BPS, 2021).

Menurut Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda), 9,44% penduduk berusia kerja yang terdampak pandemi mencapai angka 3 juta jiwa. Dampak dari pandemi per Februari 2021 mengakibatkan sebanyak 260,23 ribu jiwa mengalamai pengangguran,

EKONOMIKAWAN : Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Volume 24, No.1 Juli 2024
P-ISSN: 1693-7600, E-ISSN : 2598-0157
Open Access: http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/ekawan
DOI : 10.30596/ekonomikawan.v%vi%i. 16250

105,83 ribu jiwa Bukan Angkatan Kerja (BAK), 235,34 ribu jiwa menganggur dan 2,40 juta jiwa mengalami pembatasan jam kerja dan itu semua disebabkan pandemi ini.

Korona virus (SARS-CoV-2) merupakan penyakit yang menyerang pernapasan dan penyebarannya yang sangat cepat, Presiden mengumumkan penerapan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) melalui Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 21 Tahun 2020, yang efektif berlangsung mulai 1 April 2020 (kemkes.go.id).

Dampak pandemi yang terlihat dan dirasakan oleh masyarakat pada tahun 20202021 sangat mempengaruhi beberapa sektor ekonomi di seluruh daerah di Indonesia, termasuk provinsi Jawa Timur. Pemberlakuan PSBB menyebabkan kehilangan mata pencaharian bagi sejumlah pekerja, khususnya yang berada dalam sektor informal. Menurut penelitian oleh Baihaki (2020), penerapan sistem kerja dari rumah (WFH) mengakibatkan seluruh masyarakat harus menjalankan aktivitasnya di rumah. Selain itu, banyak perusahaan yang menerapkan cuti tanpa bayaran (*unpaid leave*) atau merumahkan karyawan. Merumahkan karyawan dapat mengarah ke dua hal, yaitu potensi pemutusan hubungan kerja (PHK) atau dapat pula tidak mengarah ke PHK. Selain itu, opsi terakhir adalah pemotongan gaji karyawan. Tujuan dari sistem ini adalah untuk mempertahankan pekerja agar tidak di-PHK, sementara pemotongan gaji dapat membantu perusahaan menghemat biaya dan mengalokasikan anggaran gaji sebagai biaya produksi.

Dalam penelitian Purboningtyas (2020), singkatnya Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) memiliki pengaruh relevan pada Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah selama periode 2010-2019. Lebih spesifik, TPT berpengaruh relevan terhadap tingkat kemiskinan di provinsi tersebut dalam rentang waktu tersebut. Namun, terdapat temuan bahwa IPM tidak memberikan pengaruh yang relevan terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah selama kurun waktu yang sama. Selain itu, penelitian juga menunjukkan bahwa secara simultan, baik Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) maupun Indeks Pembangunan Manusia (IPM) tidak berpengaruh relevan mengenai tingkat kemiskinan di Jawa Tengah pada tahun 2010-2019. Artinya, tingkat kemiskinan tidak terpengaruh oleh kedua variabel tersebut pada periode itu.

Penelitian Andykha dan Handayani (2018) menyimpulkan bahwa kemiskinan di Jawa Tengah mempengaruhi PDRB secara positif. Temuan ini menjelaskan bahwa tingkat kemiskinan di Jawa Tengah mempengaruhi pertumbuhan ekonomi secara luas di provinsi tersebut. Hasil penelitian ini selaras dengan pandangan Todaro tentang pertumbuhan ekonomi dan pengangguran. Todaro berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi yang tidak diiringi oleh penanggulangan masalah pengangguran dapat mengakibatkan ketidaksetaraan ekonomi. Oleh karena itu, peningkatan lapangan kerja dan perluasan peluang pekerjaan diharapkan dapat mengurangi tingkat pengangguran dan meningkatkan tingkat kesejahteraan masyarakat. Selanjutnya, penelitian juga menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang ditampilkan oleh IPM tahunan memiliki pengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan pada 35 Kabupaten/Kota di provinsi Jawa Tengah. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan dapat berkurang dengan peningkatan Indeks Pembangunan Manusia, yang berkaitan akan peningkatan produktivitas dan daya kerja masyarakat.

Berliani (2021) menyimpulkan dari penelitiannya bahwa secara parsial, kemiskinan di provinsi Jawa Barat mempengaruhi secara positif di semua variabel yang diteliti pada tahun 2015-2020. Hasil reservasi ini ditampilkan bahwa secara sinkron, variabel-variabel tersebut didapati dampak nyata dan cukup besar terhadap tingkat kemiskinan. Dengan nilai koefisien determinasi setinggi 0,999, dapat disimpulkan bahwa setinggi 99,9% variasi tingkat kemiskinan dapat dideskripsikan oleh tingkat pengangguran, tingkat pendidikan, dan laju

EKONOMIKAWAN : Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Volume 24, No.1 Juli 2024
P-ISSN: 1693-7600, E-ISSN : 2598-0157
Open Access: http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/ekawan
DOI : 10.30596/ekonomikawan.v%vi%i. 16250

pertumbuhan penduduk. Surplusnya sekitar 0,1% kemungkinan diterangkan oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam riset ini. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peluang peningkatan kemiskinan semakin naik dikarenakan oleh tinggat kemiskinan yang semakin melunjak, turunnya tingkat pendidikan dan meningkatnya laju penduduk. Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran komprehensif tentang hubungan antara faktor tersebut dan tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Barat selama periode yang diteliti.

Kalsum (2016) menyimpulkan dalam risetnya bahwa pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara mempengaruhi secara positif berkenaan variabel pengangguran. Artinya, ketika tingkat pengangguran meningkat, pertumbuhan ekonomi juga meningkat, dan hal ini memiliki nilai signifikansi sebesar 0,010, yang lebih rendah dari nilai signifikansi 0,05. Dapat di tarik kesimpulan bahwa pengangguran memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil analisis t-hitung pada tabel menunjukkan angka 2,593, sedangkan nilai ttabel adalah sebesar 2,89. Dengan perbandingan ini, dapat ditari kesimpulan bahwa nilai t-hitung lebih rendah daripada nilai t-tabel, yang menandakan bahwa pengangguran didsapati mempengaruhi secara relevan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara. Deskripsi tersebut juga mengkonfirmasi bahwa adanya peningkatan pengangguran berhubungan dengan penurunan pertumbuhan ekonomi setiap tahunnya, sesuai dengan temuan dalam riset ini.

Penelitian ini berkeinginan untuk menjabarkan bagaimana imbas tingkat pengangguran terbuka (TPT) dan pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Jawa Timur pada tahun 2018-2022. Dengan adanya pandemi Covid-19 membuat penelitian ini berbeda dari riset sebelumnya.

Untuk melihat dampak dari era pandemi COVID-19 ini, perlu beberapa aspek yang bisa dijadikan pertimbangan, diantaranya adalah pengangguran terbuka dan pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Jawa Timur. Menurut BPS, pertumbuhan ekonomi merujuk pada evolusi perekonomian suatu negara secara berkelanjutan mengarah perihal yang lebih unggul pada masa tertentu. Tingkat perkembangan di wilayah kabupaten lebih rendah jika dipadankan dengan daerah perkotaan. Diputuskannya daerah tersebut sebagai kabupaten tertinggal dikarenakan beberapa faktor diantaranya; perekonomian masyarakat, sumber daya manusia, sarana prasarana, kemampuan keuangan daerah, aksesibilitas, dan karakteristik daerah. Untuk mengukur pertumbuhan ekonomi, dapat digunakan PDB harga konstan (riil) yang mampu mencerminkan laju pertumbuhan ekonomi secara menyeluruh untuk per bidang beberapa tahun (BPS, 2023).

Sebagaimana dikutip oleh Ishak, pengangguran dari pandangan Keynes dianggap terus-menerus ada dalam perekonomian karena kesanggupan masyarakat (pengeluaran agregat) lebih minim dari kesanggupan aspek penerapan yang ada perekonomian untuk memperoleh barang dan jasa. Sementara menurut Yanuar (2009), pengangguran didefinisikan sebagai kondisi di mana angkatan kerja yang berkeinginan untuk bekerja belum berhasil mendapatkan pekerjaan.

Pengangguran menurut Sumarsono dalam Yacoub (2012), pengangguran didefinisikan sebagai proporsi jumlah individu yang tidak bekerja terhadap total angkatan kerja. Orang yang aktif mencari pekerjaan namun belum berhasil mendapatkan pekerjaan dianggap sebagai penganggur.

METODE

Penelitian ini melibatkan tiga variabel, termasuk satu faktor dependen dan dua faktor independen. Kemiskinan (Y) di Jawa Timur berperan sebagai faktor dependen, sedangkan faktor independen dalam penelitian ini melibatkan Tingkat Pengangguran Terbuka (X1) dan

EKONOMIKAWAN : Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Volume 24, No.1 Juli 2024
P-ISSN: 1693-7600, E-ISSN : 2598-0157
Open Access: http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/ekawan
DOI : 10.30596/ekonomikawan.v%vi%i. 16250

Pertumbuhan Ekonomi (X2) dari 38 wilayah kabupaten/kota di provinsi Jawa Timur. Untuk memahami penggunaan faktor tersebut, berikut adalah definisi masing-masing.

Penduduk Miskin dimaknai sebagai individu yang memiliki jumlah anggaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan Diukur dari ketidakmampuan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar termasuk barang pokok, yang diukur dari perspektif pengeluaran (BPS, 2023). Variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah persentase penduduk miskin di Jawa Timur untuk periode 2018-2022, diukur dalam satuan persen (%).

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) diukur sebagai persentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja (BPS, 2023). Variabel yang digunakan adalah presentase tingkat pengangguran terbuka di provinsi Jawa Timur untuk periode 2018-2022, diukur dalam satuan persen (%).

Pertumbuhan ekonomi merujuk pada peningkatan kesanggupan ekonomi suatu negara untuk memperoleh barang dan jasa atau metamorfosis konstan ekonomi negara ke arah yang unggul. Dalam teori pertumbuhan ekonomi dijelaskan komponen yang bergerak atau membuktikn oertumbuhan ekonomi serta reaksi kedepannya. Penjelasan melibatkan interaksi faktor-faktor tersebut sehingga dapat menimbulkan proses pertumbuhan. Pertumbuhan ekonomi cenderung kuantitatif dan diukur dengan menggunakan data Produk Domestik Bruto (PDRB) atau pendapatan output per kapita (BPS, 2020). Variabel yang digunakan adalah presentase Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) provinsi Jawa Timur untuk periode 2018-2022, diukur dalam satuan persen (%).

Metode Analisis

Penelitian ini memanfaatkan data sekunder dengan pendekatan kuantitatif dan menerapkan teknik analisis regresi data panel yang diolah menggunakan Stata. Analisis dengan menggunakan data panel merupakan gabungan antara deret waktu *(time series*) dan kerat lintang (*cross section*). Dalam konteks model data panel, persamaan model dengan menggunakan data cross-section dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_i + \mu_i \; ; \; i = 1, 2, ..., N \; \ldots\ldots\ldots..(1)$$

dimana N adalah banyaknya data *crosssection*.

Sedangkan persamaan model dengan *time series* adalah :

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 X_t + \mu_t \; ; \; t = 1, 2, ..., T \; \ldots\ldots\ldots..(2)$$

dimana T adalah banyaknya data *time series*

Dengan mempertimbangkan bahwa data panel merupakan kombinasi antara deret waktu (time series) dan kerat lintang (cross section), maka model dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$P_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 Y_{it} + \alpha_2 U_{it} + \mu_{it} \ldots\ldots(3)$$

dimana P_{it} adalah tingkat kemiskinan, α_0 adalah intersep, adalah koefisien regresi variabel bebas, Y adalah laju pertumbuhan PDRB Kabupaten/Kota di Jawa Timur, U adalah tingkat pengangguran terbuka kabupaten/kota di Jawa Timur, dan μ merupakan error/variabel di luar model.

Setelah melakukan penjabaran regresi terhadap hasil dari model tersebut, dilakukan pengujian ekonometrik dan uji statistik.

EKONOMIKAWAN : Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Volume 24, No.1 Juli 2024
P-ISSN: 1693-7600, E-ISSN : 2598-0157
Open Access: http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/ekawan
DOI : 10.30596/ekonomikawan.v%vi%i. 16250

HASIL DAN PEMBAHASAN

Provinsi Jawa Timur terbentuk dari 29 kabupaten dan 9 kota dengan luas wilayah 48.037 km² dan terhitung pada tahun 2019 memiliki populasi sebanyak 39.,74 juta jiwa. Presentase penduduk miskin provinsi Jawa Timur mengalami peningkatan dari tahun 2019-2021 yang salah diakibatkan pandemi Covid-19 yang terjadi pada tahun 20202022 di Indonesia. dengan kota Sampang yang meiliki presentase tertinggi sebesar 23.76% di tahun 2021 dan kota batu yang memiliki presentase terendah sebesar 3.81% di tahun 2020.

PDRB provinsi Jawa Timur mengalami naik turun pada lima tahun terakhir. Penurunan drastis terjadi di tahun 2020 dengan rata-rata -2.77% dan memiliki persentase tertinggi pada tahun 2022 dengan rata-rata sebesar 4.68%.

Tingkat pengangguran terbuka di provinsi Jawa Timur cenderung mangalami penyusutan dari tahun 2018-2021 dan mengalami kenaikan di tahun 2022 dengan kota Sidoarjo yang memiliki presentase tertinggi pada tahun 2020 dengan angka 10,97% dan untuk presentase terendah ada pada kota Pacitan pada tahun 2019 dengan angka 0,59%.

Uji normalitas

Uji normalitas dilaksanakan untuk mengamati *error term* yang dikuti distribusi normal. Jika pengujian memilliki hasil yang tidak normal, maka pengujian dinyatakan tidak sah. Menurut kriteria pengambilan keputusan (Sihombung, 2022) Apabila nilai *sig* (signifikansi) lebih besar dari 0,05, kita dapat menganggap bahwa data tersebar normal. Sebaliknya, jika nilai *sig* lebih kecil atau sama dengan 0,05, kita tidak dapat menganggap bahwa data tersebar normal.

Tabel 2. Hasil uji swilk normalitas data Shapiro-Wilk W test for normal data

Variabel	obs	W	V	z	Prob>z
resid	5	0.90244	1.152	0.193	0.42353

Sumber : hasil olah data, 2023.

Berdasarkan hasil uji normalitas diatas, dihasilkan probabilitas sebesar 0,42 > 0,05. Dapat diartikan *error term* tersebar normal.

Uji multikolinearitas

Adanya multikolinearitas disebabkan oleh adanya hubungan linear yang baik atau terdapat antar semua variabel independen dalam model regresi. Pedoman penilaian (Sihombing, 2022) adalah jika nilai VIF melebihi 10, maka dapat dianggap bahwa uji multikolinearitas berhasil, sedangkan jika nilai VIF berada di bawah 10, maka dapat disimpulkan uji multikolinearitas tidak berhasil.

Tabel 3. Hasil uji multikolinearitas

Variable	VIF	1/VIF
X1	1.01	0.989065
X2	1.01	0.989065
Mean VIF	1.01	

Sumber : hasil olah data, 2023

Dilihat dari tabel 3 di atas, nilai VIF 1,01<10 dapat diartikan bahwa data tidak lolos uji multikolinearitas.

EKONOMIKAWAN : Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Volume 24, No.1 Juli 2024
P-ISSN: 1693-7600, E-ISSN : 2598-0157
Open Access: http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/ekawan
DOI : 10.30596/ekonomikawan.v%vi%i. 16250

Uji heteroskedasitas

Ghozali dalam Andhykha (2018) Uji heteroskedastisitas dilancarkan untuk mengevaluasi apakah terdapat ketidakselarasan varian dari residual diiringi pengamatan dalam model regresi. Homoskedastisitas merujuk pada kondisi di mana varians residual tetap konstan, sementara heteroskedastisitas terjadi jika varians tersebut berbeda-beda. Sebuah model regresi dianggap baik jika menunjukkan homoskedastisitas atau minimal ketidakseragaman varians residual. Heteroskedastisitas terjadi ketika asumsi homoskedastisitas tidak terpenuhi. Panduan pengambilan keputusan (Sihombing, 2022) adalah sebagai berikut: Jika nilai sig kurang dari 0,05, maka uji heteroskedastisitas dapat diterima, tetapi jika nilai sig lebih besar dari 0,05, maka uji heteroskedastisitas tidakdapatditerima.

```
Breusch-Pagan / Cook-Weisberg test for heteroskedasticity
         Ho: Constant variance
         Variables: fitted values of y

         chi2(1)      =     0.02
         Prob > chi2  =   0.8975
```

Beralaskan uji Breusch-Pagan, nilai chi-square sebesar 0.89>0.05.Dapat dinyatakan bahwa model regresi tidak lolos uji heteroskedasitas.

Hasil Uji Koefisien Determinasi ($R2$)

Analisis ini dilangsungkan untuk melihat seberapa besar kontribusi variabel X terhadap variabel YAnalisis ini dilakukan untuk memahami persentase variabel tersebut. Nilai Adjusted R-Square sebesar 0,3089 atau 30,89%. Angka koefisien determinasi ini mengindikasikan bahwa variabel X1 dan X2 mampu memberikan penjelasan sebesar 30,89% terhadap variasi dalam variabel Y. Sementara itu, sebesar 69,11% sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain (Hamid et al., 2020: 66).

Hasil Uji F

Penentuan suatu variabel independen apakah berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, perlunya dilangsungkan uji F guna menentukan hal tersebut. Kriteria pengambilan keputusan (Sihabudin et al., 2021: 69): Jika nilai F hitung > F tabel atau nilai signifikansi (sig.) ≤ alpha, maka menerima hipotesis alternatif (Ha). Jika nilai F hitung ≤ F tabel atau nilai signifikansi (sig.) > alpha, maka menerima hipotesis nol (H0).

```
Number of obs    =         5
F(2, 2)          =      1.89
Prob > F         =    0.3455
R-squared        =    0.6545
Adj R-squared    =    0.3089
Root MSE         =    .37825
```

Nilai F hitung sebesar 1,89 < nilai F tabel yaitu 2,35 dan nilai sig. yaitu 0,3455 ≥ 0,05, maka H0 diterima dan Ha ditolak, artinya TPT dan PDRB tidak berpengaruh terhadap kemiskinan.

Hasil Uji t

Guna penentuan dampak variabel independen terhadap variabel dependen, Uji t dapat diaplikasian guna menemukan dampak tersebut. Kualifikasi penetapan Suhabudin et al., 2021: 60-61): Jika *t* hitung lebih besar dari *t* tabel atau sig.≤sig.≤α, maka kita dapat menerima hipotesis alternatif (*Ha*). Jika *t* hitung kurang dari atau sama dengan *t* tabel atau sig.>sig.>α, maka kita dapat menerima hipotesis nol (*H*0).

EKONOMIKAWAN : Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Volume 24, No.1 Juli 2024
P-ISSN: 1693-7600, E-ISSN : 2598-0157
Open Access: http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/ekawan
DOI : 10.30596/ekonomikawan.v%vi%i. 16250

Tabel 4. Hasil uji t

y	Coef.	Std. Err.	t	P>|t|
x1	0.241887	0.198273	1.22	0.347
x2	-0.02122	0.023972	-1.64	0.244
cons	9.829519	0.999671	9.83	0.01

Sumber : hasil olah data, 2023.

Untuk variabel X1, jika nilai t hitung (1,22) lebih besar dari nilai -t tabel (-2,05), dan nilai Prob. (0,347) lebih besar dari 0,05, maka kita dapat menerima hipotesis nol (H0). Jadi, kesimpulan yang benar adalah bahwa TPT tidak berpengaruh terhadap kemiskinan.

Untuk variabel X2, pernyataan "nilai t hitung variabel X2 sebesar -1,64 ≥ nilai -t tabel yaitu -2,05" keliru. Nilai -1,64 tidak lebih besar dari -2,05. Selanjutnya, jika nilai Prob. (0,244) lebih besar dari 0,05, kita dapat menerima hipotesis nol (H0). Kesimpulan yang benar adalah bahwa PDRB tidak berpengaruh terhadap kemiskinan.

Persamaan Regresi Data Cross Section

Y= 9,829519 + 0,2418868 - (-0,0212192)

Penjelasan dari output regresi yang Anda berikan adalah sebagai berikut (Hamid et al., 2020: 66):

Koefisien Konstanta (Intercept): Nilai koefisien konstanta sebesar 9,829519 atau 982,9519%. Ini diartikan bahwa tidak adanya dampak variabel X1 dan X2, variabel Y akan mengalami kenaikan terbilang 982,9519%.

Koefisien Beta Variabel X1: Nilai koefisien beta variabel X1 sebesar 0,2418868 atau 24,18868%. Jika nilai variabel X1 mengalami kenaikan sebesar 1%, maka variabel Y akan didapati kenaikan sejumlah 24,18868%.

Koefisien Beta Variabel X2 : Nilai koefisien beta variabel X2 sebesar -0,0212192 atau -2,12192%. Jika nilai variabel X2 mengalami kenaikan 1%, maka variabel Y akan memperoleh penurunan terbilang 2,12192%.

SIMPULAN

Ditinjau dari hasil penelitian di atas, didapati konklusi bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka berdampak positif terhadap tingkat kemiskinan. Hal tersebut dapat diartikan bahwa TPT dan kemiskinan terhubung searah dimana TPT mengalami peningkatan akan diikuti peningkatan kemiskinan. Dilihat dari fluktuasi Tingkat Pengangguran Terbuka yang cenderung meningkat beriringan dengan peningkatan tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur selama kurun waktu tahun 2018-2022. Di sisi lain, pertumbuhan ekonomi memberikan dampak negatif berkenaan tingkat kemiskinan di provinsi tersebut. PDRB Jawa Timur mencapai angka signifikan. Hal tersebut diartikan bahwa, jika PDRB mengalami peningkatan maka tidak akan diikuti oleh peningkatan kemiskinan. Dapat dilihat pertumbuhan grafik PDRB terlihat tidak tumbuh beriringan dengan kemiskinan. Terlebih lagi, provinsi Jawa Timur diperkuat oleh sektor-sektor besar seperti manufaktur, perdagangan besar dan eceran, serta perbaikan mobil dan kendaraan bermotor.

DAFTAR PUSTAKA

Amalia, F. (2012) "Pengaruh Pendidikan, Pengangguran dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kawasan Timur Indonesia (KTI) Periode 2001-2010". Fakultas Ekonomi dan Bisnis, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.

Arifin, J. (2020). "Budaya Kemiskinan Dalam Penanggulangan Kemsiskinan di Indonesia". Sosio Informa : Kajian Permasalahan Sosial dan Usaha Kesejahteraan Sosial (Vol. 6 No. 2 (2020)).

Andhyka, A. Handayani, H.R. (2018). "Analisis Pengaruh PDRB, Tingkat Pengangguran dan IPM Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah". Fakultas Ekonomika dan Bisnis. Universitas Diponegoro. Semarang.

Badan Pusat Statistik. (2021). Pertumbuhan Ekonomi Jawa Timur Tahun 2020. Februari. BPS Jawa Timur. Surabaya. https://jatim.bps.go.id/

Badan Pusat Statistik. (2022). Jawa Timur Dalam Angka 2023. BPS Jawa Timur. Surabaya. https://jatim.bps.go.id/

Baikahi, B. (2020). "Dampak Covid-19 Terhadap PHK Massal di Indonesia". Skripsi. Program Studi Manajemen Program Diploma III. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.

Berliyani, K. (2020). "Pengaruh Tingkat Pengangguran, Tingkat Pendidikan dan Laju Pertumbuhan Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan Penduduk Provinsi Jawa Barat Tahun 2015-2020". *Styntax Literate : Jurnal Ilmiah Indonesia* (Vol. 6, No. 2 (2021). 880.

Dinas Kominfo Jawa Timur. (2021). Disnakertrans Jatim Bersinergi dengan UPT Ketenagakerjaan se Jawa Timur Turunkan Angka Pengangguran. Kominfo Jawa Timur. Surabaya. https://kominfo.jatimprov.go.id/

Hamid, R.S. et al. (2020). *Panduan Praktis Ekonometrika Konsep Dasar dan Penerapan Menggunakan Eviews 10*. Banten: CV. AA. Risky.

Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Penguatan Sistem Kesehatan Dalam Pengendaliam COVID-19.* Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit. Jakarta. https://www.kemkes.go.id/

Kalsum,U. (2016). "Pengaruh Pengangguran dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatra Utara". Jurnal Ekonomi dan Bisnis. Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara. Medan.

Niswati, K. (2014). "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2003-2011". *Eko-Regional: Jurnal Pembangunan Ekonomi Wilayah* (Vol. 9, No 1(2014)).

Pangiuk, A. (2018). "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penurunan Kemiskinan di Provinsi Jambi Tahun 2009-2013". *Iltizam Journal of Shariah Economic Research* (Vol. 2, No. 2, (2018)).

Permatasari, V. B. D. (2019). "Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia, Tingkat Pengangguran, Upah Minimum Terhadap Kemiskinan di Jawa Timur Tahun 2012-2017". Jurnal Ilmiah Jurusan Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya. Malang.

Primandari, N. R. (2018). "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Sumatera Selatan". *Jurnal Ekonomi Pembangunan Faculity of Economics, Universitas Sriwijaya* (Vol. 16 (1): 1-10 (2018)).

Purboningtyas, I., Sari I.R., Guretno T., Dirgantara, A & Agustina, D. (2020). "Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka dan Indeks Pembangunan Manusia

Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah". *Jurnal Saintika Unpam: Jurnal Sains dan Matematika Unpam* (Vol. 3, No. 1 (2020)).

Sihabudin et. al. (2021). *Ekonometrika Dasar Teori dan Praktik Berbasis SPSS* Purwokerto: CV. Rena.

Sihombing, P. R. (2022). *Aplikasi Stata Untuk Statistik Pemula*.Depok: Gemala.

Soekanto, S (1982). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.

Sumarsono, Sonny. (2009). *Teori dan Kebijakan Publik Ekonomi Sumber Daya Manusia.* Yogyakarta: Graha Ilmu.

Todaro, Michael P. (2003). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Penerjemah: Haris Munandar. Jakarta: Erlangga

Yacoub, Y. (2012). "Pengaruh Tingkat Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat". Jurnal Program Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Tanjungpura Pontianak. Kalimantan Barat.

Yanuar. (2009). *Ekonomi Makro Suatu Analisis Untuk Konteks Indonesia*. Jakarta : Yayasan Mpu Ajar Artha.